

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk saling bertukar pikiran adalah bahasa. Menurut Adler dan Rodman dalam Wahidin (808:2015), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari penutur kepada petuturnya untuk tujuan tertentu. Effendy dalam Lubis (2018:3) juga mengatakan bahwa komunikasi yaitu proses untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan untuk mencapai kesamaan antara penutur dengan petuturnya. Sedangkan, Muhammad dalam Usman (2013:5) berpendapat komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau dimana saja manusia berada. Tidak ada orang yang tidak akan ikut serta dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, seseorang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan agar dapat dengan mudah dipahami oleh mitra komunikasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari malah sebaliknya yang ditemukan, banyak juga mitra komunikasi yang tidak bisa memahami dan memaknai apa yang ingin disampaikan oleh mitra komunikasinya. Bahkan ada juga yang tidak bisa melanjutkan komunikasi karena hal tersebut. Agar berkomunikasi dapat berjalan dengan baik, persamaan pemikiran atau ide perlu dilakukan dalam pembicaraan mengenai bahasa yang akan digunakan dengan mitra tutur. Untuk dapat mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar tersebut, perlu diperhatikan penggunaan *keigo* terhadap suatu kata.

Menurut Ogawa dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:189) *keigo* merupakan tuturan sopan yang digunakan oleh seorang penutur dengan memperhatikan pihak petutur atau orang yang menjadi pokok dalam pembicaraan. Contoh di dalam sebuah keluarga, ketika seorang anak berbicara dengan ayah, ibu, kakak, atau adiknya selalu menggunakan gaya bahasa sendiri, yang disebabkan oleh kebiasaannya setiap hari dalam berkomunikasi. Seorang karyawan, ketika berbicara dengan pimpinan, rekan kerja atau rekan yang memiliki jabatan di atas dia, tentu juga menggunakan gaya bahasa sendiri.

Menurut Heny Primawati (2010:16) *keigo* merupakan salah satu bentuk untuk mengungkapkan suatu hubungan dengan orang lain di dalam bermasyarakat, dengan cara memperhatikan hubungan antara penutur dan petutur terhadap pilihan suatu kata dalam penggunaannya. Hubungan tersebut yaitu hubungan atas bawah (contoh, hubungan suami dengan istri), hubungan *onkei no ukete* (contoh, hubungan penjual dengan pembeli), hubungan *uchi soto* (contoh, hubungan pimpinan dengan karyawan), serta tingkat keakraban semuanya mempengaruhi penggunaan *keigo*.

Pada dasarnya *keigo* terdiri dari 3 bentuk, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* (Sudjianto, 2004:190). *Sonkeigo* adalah bentuk tuturan yang memperlihatkan kesopanan dan kerhomatan, serta meninggikan martabat seseorang yang menjadi topik di dalam pembicaraan. Sedangkan, *kenjougo* adalah bentuk ungkapan yang memperlihatkan rasa hormat kepada petutur, ataupun orang yang sedang jadi topik di dalam pembicaraan melalui sikap penutur yang merendahkan perilakunya. Namun, *teineigo* yaitu bentuk tuturan kesopanan yang

tujuannya untuk memperlihatkan sikap kehormatan penutur terhadap petutur yang menggunakan bentuk kalimat yang berakhiran *-desu, -masu*.

Penggunaan bahasa yang baik dan lancar bagi masyarakat pemakainya, dilatar belakangi oleh sebuah aturan yang mengikat dan harus dipenuhi. Aturan tersebut adalah unsur yang mengikat terjadinya sebuah pembicaraan yang baik dan lancar (Kartika, 2017:125). Begitu juga dengan (bahasa hormat) *keigo*. Pada (bahasa hormat) *keigo* sendiri, penggunaannya dilatar belakangi oleh unsur usia, keakraban, situasi, status sosial serta hubungan sosial antara penutur dengan petuturnya.

Pembelajar asing pada awal pembelajaran, yang diajarkan adalah bahasa Jepang yang menggunakan (bahasa hormat) *keigo*, hal ini mengindikasikan bahwa (bahasa hormat) *keigo* lebih diutamakan sebagai pembelajaran dibandingkan bahasa biasa. Sementara itu pada media animasi yang latarbelakangnya formal banyak menggunakan bahasa biasa, jadi tidak banyak lagi menggunakan (bahasa hormat) *keigo*. Inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti *keigo* secara mendalam dalam drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara.

1.2. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih fokus, maka penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu jenis *keigo* yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo* dan faktor-faktor yang memunculkan *keigo* (bahasa hormat) yang terdapat pada drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara.

1.3. Rumusan Masalah

1. Jenis *keigo* (bahasa hormat) apa saja yang terdapat pada drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara?

2. Faktor-faktor apa saja yang memunculkan penggunaan *keigo* (bahasa hormat) yang terdapat pada drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis *keigo* (bahasa hormat) yang terdapat dalam drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memunculkan *keigo* (bahasa hormat) yang terdapat dalam drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu linguistik, khususnya dalam penggunaan *keigo* (bahasa hormat) bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara langsung dalam kebahasaan mengenai penggunaan *keigo* (bahasa hormat), guna untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan diri sendiri.

- b. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai penggunaan *keigo*, bagi orang-orang yang sedang dan ingin mempelajari bahasa Jepang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan atau referensi kajian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (1993:15) metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Menurut Surdayanto dalam Syahrial (2019:96) metode deskriptif menyarakan bahwa penelitian yang dilakukan, semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya dan tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Data yang disusun dalam penulisan ini diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu secara intuitif kebahasaan, pengalaman gramatikal sebagai hasil kepustakaan pada awal penelitian. Secara deskriptif, penulis menggambarkan data melalui pemilahan setelah data terkumpul. Setelah itu, penulis akan mempertimbangkan data sesuai dengan keadaan/watak data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan.

1.6.2 Sumbar Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu drama *Go ji kara Ku ji made* karya Miki Aihara. Penulis mengambil data dari drama ini karena dalam data ini banyak ditemukan data yang akan penulis analisis. Selain itu, drama ini juga mengkisahkan cerita romantis antara seorang pendeta yang

jatuh hati pada seorang wanita biasa. Ini yang membuat ceritanya sangat menarik sehingga membuat penulis terbawa dalam alur ceritanya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:133), teknik simak bebas libat cakap adalah penulis hanya sebagai penyimak/pemerhati yang penuh semangat untuk mendengarkan apa yang disampaikan (bukan apa yang sedang dibicarakan) oleh orang-orang yang sedang bercakap. Penulis tidak ikut serta di dalam proses percakapan tersebut. Sedangkan, teknik catat adalah penulis melakukan pencatatan pada sebuah kartu untuk data yang akan dilanjutkan dengan pengklasifikasian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik bagi unsur langsung ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur atau bagian, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Penulis akan membagi kata-kata yang memiliki arti *keigo*, kemudian dikelompokkan berdasarkan usia, kedudukan, situasi, atau keadaan, perkara atau hal yang sedang dibicarakan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh analisis data:

Data 1 :

Episode 1 (00:12:49)

- Situasi

Pada data 1 ini terjadi dialaog antara Pendeta Takane dengan Junko. Junko pergi ke kuil untuk memenuhi undangan pendeta Takane, ada sesuatu yang ingin di sampaikan.

- Dialog

じゅんこ : すみません、まちがいました。

Sumimasen, machigaimashita.

Maaf, saya salah masuk ruangan

たかね : まちがってませんよ。お入りください。

こちらへお座り下さい。

Machigatemasenyo Ohairikudasai.

Kochirahe o suwarikudasai

Tidak salah kok, silahkan masuk.

Silahkan duduk disini

Pada data 1 di atas terdapat dialog antara Pendeta Takane dengan Junko. Junko (Junko sebagai orang biasa dan Takane sebagai seorang pendeta). Pendeta takane memiliki situasi belum saling mengenal, oleh karena itu, pendeta Takane menggunakan kata お入り下さい *ohairikudasai* ‘silahkan masuk’ untuk meninggikan derajat Junko. Kata お入下さい *ohairikudasai* ini ditandai dengan pembentukan menggunakan awalan お *o* yang diikuti dengan bentuk dasar 入り *hairi* dengan まず *masu* lesap, kemudian diikuti dengan akhiran 下さい *kudasai*. Kata お入りください ini terbetuk dengan pola kalimat お *O*+verba bentuk biasa/nomina+下さい *Kudasai* yang merupakan bahasa hormat dari sonkeigo. Sedangkan faktor-faktor memunculkan keigo terdapat 2 faktor pada dialog di atas yaitu: **Faktor tingkat keakraban** (*dipakai ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal*). Pendeta Takane baru mengenal Junko dengan mempersilahkan masuk dan duduk di depannya, dengan menggunakan bahasa hormat *Sonkeigo*

(menyampaikan hormat kepada lawan bicara yang harus dihormati dalam situasi tertentu dan status sosialnya lebih tinggi). **Faktor Jenis kelamin** (*dipakai dari laki-laki kepada perempuan dengan bahasa yang lebih halus*) karena Pendeta Takane seorang laki-laki, dia menggunakan bahasa hormat kepada Junko sebagai seorang perempuan. [Data 1]

1.7 Kerangka Konseptual

